Pengantar

Para ahli memperkirakan bahwa revolusi industri generasi keempat (4.0) akan mewujudkan hasil yang nyata setidaknya pada sepuluh tahun yang akan datang. Namun demikian, revolusi tersebut terbukti sedang melahirkan model-model bisnis yang baru dalam dunia industri. Inti dari revolusi industri kali ini yaitu pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan. Pokok bahasan ini telah menjadikan *The Fourth Industrial Revolution* sebagai salah satu buku yang paling banyak dibaca dan diterjemahkan ke dalam beragam bahasa di dunia. Klaus Schwab (2016), penulis buku tersebut, memaparkan di dalamnya bahwa kemunculan komputer super canggih, robot cerdas, kendaraan tanpa pengemudi, modifikasi genetika, dan perkembangan neuroteknologi telah menandai lahirnya revolusi industri yang dimaksud.

Tidak heran, banyak perusahaan yang berpikir keras saat ini untuk bertransformasi secara digital dalam hal menemukan produk baru, cara memproduksi, penanganan logistik, dan sebagainya. Tidak lain, hal ini dilakukan sebagai antisipasi terhadap berubahnya pasar di masa depan. Beberapa bukti nyata dari perubahan yang tengah terjadi sejak beberapa waktu terakhir ini misalnya: dalam industri hiburan, Netflix dan Deezer atau perusahaan sejenis lainnya telah mengubah cara orang untuk menikmati film dan musik, serta menghentikan mereka menyewa DVD, membeli keping CD, dan bahkan—yang terpenting, yakni mengurangi tingkat pembajakan dan pengunduhan secara ilegal; dalam bidang perjalanan dan pariwisata, para pelancong tidak lagi memesan kamar hotel, tetapi melakukannya melalui aplikasi Airbnb. Mereka lebih suka menginap di rumah penduduk lokal; Uber yang menggantikan layanan taksi konvensional secara perlahan-lahan; serta contoh-

contoh lainnya. Pada akhirnya, perusahaan wajib terus berinovasi dan bahkan bergerak cepat dalam mengambil tindakan supaya dapat bertahan hidup.

Pada prinsipnya, sebuah revolusi memang dilakukan dengan melakukan inovasi-inovasi yang berarti atau bahkan transformasi (perubahan) yang signifikan dalam rangka menuju ke arah dan kondisi yang lebih baik.

Kami pun percaya bahwa saat ini para pembelajar dan peserta didik yang tak lain adalah aktor-aktor utama dalam proses kegiatan belajar-mengajar, tengah dihadapkan pada tantangan besar zaman 4.0. Jika pada waktu yang bersamaan kita tidak melakukan revolusi pembelajaran, dunia pendidikan akan tergerus dan dipertaruhkan keberadaannya. Padahal, pendidikan adalah hal terpenting sepanjang hidup manusia. Berkat pendidikanlah sebenarnya Revolusi Industri 4.0 itu didasari.

Maka, buku ini merupakan cerminan dari keresahan kami—para penulis yang sekaligus juga sebagai dosen, peneliti, guru, mahasiswa, dan praktisi dalam bidang bahasa asing pada institusi-institusi berbeda yang tersebar di beberapa kota di Tanah Air, terhadap isu pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Adapun cakupan pembelajaran bahasa asing yang dibahas yaitu bahasa Prancis, Jerman, Mandarin, Jepang, dan bahasa Inggris. Dengan latar yang beragam tersebut, melalui kumpulan esai ini, kami mencoba menyatukan perspektif untuk dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran bahasa asing yang tengah dihadapi serta mencoba menyampaikan gagasan-gagasan yang kami harapkan *solutif*, dalam upaya menghadapi segala bentuk tantangan di era Revolusi Industri 4.0 khususnya di Indonesia.

Besar harapan kami agar tulisan-tulisan dalam buku ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembacanya,

terutama kepada para pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing di Indonesia, sebagaimana dijelaskan di atas.

Segala bentuk masukan berupa kritik dan saran dapat ditujukan langsung kepada masing-masing penulis melalui alamat kontakannya yang tercantum dalam biografi.

Selamat membaca...

**Elga Ahmad Prayoga
(Pemimpin Redaksi)**

“
...sebenarnya konsep interkultural dalam cakupan nasional–bukan internasional, secara disadari maupun tidak telah lama terbenam sejak lama dalam Pancasila

- Elga Ahmad Prayoga”

“
Jika seseorang memiliki kemampuan yang bervariasi maka orang itu akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi hingga pada ujungnya dia bisa bertahan hidup.

- Irma Nuruh Husnal Chotimah”